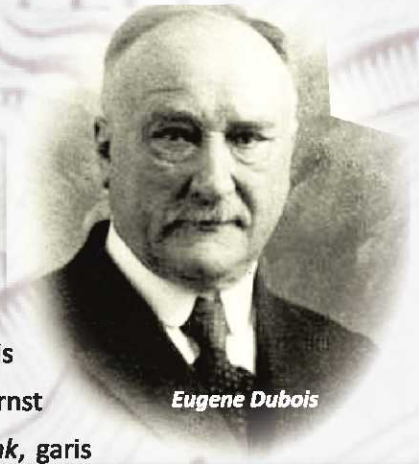


3

Abad Penemuan



Eugene Dubois

Temuan sisa-sisa manusia tidak dapat lepas dari sejarah pencarian seorang ilmuwan dari Belanda bernama Eugene Dubois. Dubois terinspirasi oleh konsep *Pithecanthropus alalus* dari Ernst Haeckel yang mungkin merupakan wakil *missing-link*, garis yang menghubungkan kera dan manusia modern. Obsesi ini sejalan dengan pemikiran Alfred Wallace yang mengatakan bahwa hutan-hutan di Sumatra dan Kalimantan merupakan tempat ideal bagi kehidupan primata besar seperti gibbon dan orangutan. Sumatra merupakan tujuan utama dokter muda, E. Dubois, untuk menemukan *missing-link*. Selama kurang lebih setahun tanpa hasil yang memuaskan, Dubois kemudian memindahkan lokasi penelitian di Desa Wajak, Tuluagung, Jawa Timur ketika mendengar B.D. van Rietschoten menemukan tengkorak Wajak I. Penelitian Dubois pun berkembang ke daerah Kedungbrubus dan Trinil. Di sini, Dubois berhasil menemukan yang selama ini dicari yaitu *Pithecanthropus erectus*, sebuah atap tengkorak, femur sebelah kiri, dan gigi geraham. Makhluk ini mempunyai ciri *Pithecanthropus* seperti konsep Haeckel.

Kiprah Dubois di bumi Jawa saat itu merupakan satu bagian penting dalam sejarah evolusi manusia, yang mendasari penemuan-penemuan lainnya di Afrika, Cina, dan Eropa, sejak 1924.

Demikianlah, dalam sisi evolusi manusia, Pulau Jawa dengan berbagai situs Kala Plestosenya telah tampil secara terhormat di mata dunia. Di pulau ini, evolusi manusia (bersama dengan aspek lingkungan dan budayanya) telah berjalan lebih dari 1 juta tahun. Fosil-fosil *Homo erectus* dan *Homo wadjakensis*, beserta temuan-temuan dari gua-gua Pasca-Plestosen bercerita secara intens tentang evolusi fisik dari *Homo erectus* ke *Homo sapiens*. Fosil-fosil binatang mamalia berkisah tentang evolusi faunal. Alat-alat paleolitik di berbagai situs di Indonesia bercerita tentang evolusi budaya. Endapan-endapan purba dari Jaman Kwartir bercerita tentang proses sedimentasi dan evolusi lingkungan. Dan lebih dari itu, pengamatan secara lebih cermat terhadap eksistensi fosil (manusia dan binatang) dan proses-proses glasial dan interglasial selama Kala Plestosen mengisahkan migrasi masa lalu.



Di Trinil, Missing-Link itu ditemukan oleh Eugene Dubois tahun 1891

Setelah lulus pendidikan di bidang kedokteran, Dubois mendaftarkan diri untuk bekerja di Asia pada tahun 1887. Setelah dua tahun kan penelitian di gua-gua Sumatra Barat, in tulang belulang yang diperoleh tidak ang dia harapkan, karena merupakan erlalu muda umurnya. Pada tahun ngar adanya temuan fosil manusia) tahun di Desa Campur Darat, ang dikenal dengan sebutan Manusia un memusatkan perhatiannya ke Jawa dan di a berhasil mendapatkan fosil Manusia Wadjak kedua. n menjadi lain ketika dia menggali endapan purba di dasar an Solo yang mengering di Trinil, Ngawi. Pada bulan September 1891 Dubois menemukan atap tengkorak dengan kapasitas 900 cc, gigi yang primitif, dan tulang paha kiri yang mengindikasikan pemiliknya berjalan tegak. Dia telah menemukan missing-link Darwin!



PIECE ANTHROPI'S ERECTUS
MUSCULI BRACHII



Dubois

Setelah lulus pendidikan di bidang kedokteran, Dubois mendaftarkan diri untuk bekerja di Asia pada tahun 1887. Setelah dua tahun kan penelitian di gua-gua Sumatra Barat, in tulang belulang yang diperoleh tidak ang dia harapkan, karena merupakan erlalu muda umurnya. Pada tahun ngar adanya temuan fosil manusia) tahun di Desa Campur Darat, ang dikenal dengan sebutan Manusia un memusatkan perhatiannya ke Jawa dan di a berhasil mendapatkan fosil Manusia Wadjak kedua. n menjadi lain ketika dia menggali endapan purba di dasar an Solo yang mengering di Trinil, Ngawi. Pada bulan September 1891 Dubois menemukan atap tengkorak dengan kapasitas 900 cc, gigi yang primitif, dan tulang paha kiri yang mengindikasikan pemiliknya berjalan tegak. Dia telah menemukan missing-link Darwin!

1929 - 2007

1929 - 2007
Gustav Heinrich Ralph von Koenigswald (1929 - 2007) adalah seorang Belanda lahir sebagai seorang perawat di Universitas Gadjah Mada yang pindah ke Indonesia pada tahun 1952. Sejak itu ia tertarik untuk mempelajari manusia purba. Dan menjadi pakar Indonesia yang terkenal. Ia pernah belajar di University of Arizona dan University of America.

Sebelum pindah ke Yogyakarta dan di Universitas Gadjah Mada, G.H.R. von Koenigswald pernah bekerja sebagai perawat di rumah sakit berbagai macam penyakit di berbagai tempat. Ia, Jacob sering kali bertemu dengan orang-orang yang mempelajari manusia purba. Akhirnya, karena dia tertarik dengan manusia purba, dia pindah ke Indonesia dan bekerja sebagai perawat di rumah sakit di Yogyakarta. Setelah itu, dia pindah ke Yogyakarta dan bekerja sebagai perawat di rumah sakit di Yogyakarta.

Sebelum pindah ke Yogyakarta dan di Universitas Gadjah Mada, G.H.R. von Koenigswald pernah bekerja sebagai perawat di rumah sakit berbagai macam penyakit di berbagai tempat. Ia, Jacob sering kali bertemu dengan orang-orang yang mempelajari manusia purba. Akhirnya, karena dia tertarik dengan manusia purba, dia pindah ke Indonesia dan bekerja sebagai perawat di rumah sakit di Yogyakarta. Setelah itu, dia pindah ke Yogyakarta dan bekerja sebagai perawat di rumah sakit di Yogyakarta.

G.H.R. von Koenigswald

Gustav Heinrich Ralph von Koenigswald, berasal dari Jerman, tetapi kemudian menjadi warganegara Belanda. Dua tahun setelah ia menamatkan kuliahnya di bidang geologi dan paleontologi, ia bekerja di museum. Namun, akhirnya ia memutuskan untuk berangkat ke Indonesia (Hindia Belanda) karena pemerintah membutuhkan tenaganya. Ia tertarik pada evolusi manusia karena pengaruh ahli geologi terkenal Rudolf Martin. Salah satu teman ayahnya.



Ngebung



Trinil

Ketika tinggal di Jawa sebagai staf peneliti di Dinas Geologi di Bandung, von Koenigswald tidak saja meneliti bidang geologi, tetapi ia lebih banyak meneliti fauna dan manusia purba, antara lain di Mojokerto, Ngandong, Trinil, dan Sangiran. Tahun 1930-an, ia banyak meneliti di Sangiran dengan dibantu oleh masyarakat setempat. Di situs ini, ia banyak mendapatkan fosil manusia purba di antaranya Meganthropus Palaeojavanicus dan Homo erectus erectus. Karena kejeliannya juga, ditemukan alat-alat serpih di Sangiran.

Ngandong

Di Ngandong, sejawatnya, ia menemukan Homo erectus beberapa alat. Koenigswald juga meneliti gua-gua terutama di daerah Sangiran. Di Sangiran, Bakso dan alat-alat batu lainnya, sejumlah fosil ditemukan.



Koenigswald

G.H.R. von Koenigswald (1902 - 2007)
After graduated from Geology and worked in Museum but then he moved to Indonesia. In the 1930's he focused to study early man fossils including palaeojavanicus and Homo erectus. He found fossils in Sangiran. In Ngandong Koenigswald found fossils with stone and bone and he was successful in finding fossils in Sangiran.



Nama : Cetakan *Pithecanthropus erectus*
Jenis :-
No. Inventaris :-
Ukuran :-
Lokasi Penemuan :-
Statigrafi :-
Penemu :-
Tanggal :-